

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan secara historis telah berperan serta menjadi landasan moral dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian, dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan bertujuan untuk bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan aspek substansial dalam kehidupan yang berperan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan diharapkan mampu mengubah pola pikir dan pemahaman manusia sehingga mempengaruhi aktivitas kehidupannya sehari-hari. Berbagai upaya telah dilakukan agar pendidikan mengalami perkembangan dan kemajuan ke arah yang lebih baik. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan adalah dengan melakukan pembaharuan pada sistem pendidikan, termasuk di dalamnya kurikulum pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan mutu dan daya saing pendidikan, pemerintah melakukan perubahan kurikulum pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan pada tahun 2006 kembali mengalami perubahan yakni dengan diberlakukannya kurikulum tahun 2013. Perubahan kurikulum ini merupakan sebuah langkah untuk mengimbangi tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Implementasi dari pelaksanaan kurikulum 2013 terwujud dalam aktivitas pendidikan di sekolah, yang proses pembelajarannya merupakan aktivitas utama.

**Siti Aini Latifah Awaliyah, 2015**

*EFEKTIVITAS METODE TADABUR QURANI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA  
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Suatu keniscayaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan melibatkan institusi pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran. Belajar merupakan hal yang sangat penting bagi peradaban manusia agar dapat berubah ke arah yang lebih baik sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia. (Syah, 2009, hal. 68) mengemukakan bahwa “belajar dapat difahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.

Pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Islam, menjadi bagian dasar dan inti kurikulum pendidikan nasional. Dengan ini mata pelajaran PAI termasuk dalam sistem pendidikan nasional. PAI pun diberikan pada setiap semesternya kepada peserta didik di bangku sekolah.

PAI sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan akhlak dan pribadi siswa. PAI dapat dipahaminya sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi pribadi muslim yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Shindunata, 2000, hal. 210). Kedudukan PAI di berbagai tingkatannya dalam sistem pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia (Azra, 1999, hal. 57).

Pada kenyataannya, PAI di sekolah dewasa ini belum mampu mencapai cita-cita ideal yang digariskan pada tujuan pendidikan nasional. Fenomena moral siswa terus mengalami penurunan kualitas dari tahun ke tahun. Kenakalan remaja diapresiasi dalam berbagai bentuk aktivitas, antara lain mengkonsumsi obat-obatan terlarang, meminum minuman keras, seks bebas, tawuran antar pelajar, *bullying*, mencuri, dan lain sebagainya. Misalnya tentang seks bebas, Menteri Komunikasi dan Informasi; Tifatul Sembiring yang merasa prihatin dengan maraknya peredaran pornografi di kalangan remaja. Komisi Perlindungan Anak (KPA) mengungkapkan 97% remaja pernah menonton atau mengakses pornografi.

**Siti Aini Latifah Awaliyah, 2015**

**EFEKTIVITAS METODE TADABUR QURANI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA  
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Didapatkan pula sebanyak 62,7% remaja pernah melakukan hubungan badan atau dalam istilah remaja ML (*Making Love*). Survei KPA yang dilakukan terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar seluruh Indonesia juga menemukan 93% remaja pernah berciuman, dan 62,7% pernah berhubungan badan, dan 21% remaja telah melakukan aborsi (Kompas, 2010).

Selanjutnya Towaf dalam Muhaimin (Muhaimin, 2001, hal. 89) mengungkapkan adanya kelemahan-kelemahan PAI di sekolah, antara lain: (1) pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama Islam menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; (2) Kurikulum PAI yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum informasi, dan guru PAI seringkali terpaku padanya sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh, lebih tegas dapat dikatakan bahwa, guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk PAI; (3) Keterbatasan sarana, mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya.

Hasil penelitian menggambarkan kondisi pembelajaran PAI di lapangan, menunjukkan: (1) Guru PAI sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi, (2) Guru-guru PAI kurang memperlihatkan adanya perbedaan langkah-langkah mengajar untuk topik yang berbeda seperti Tauhid, Ibadah, Syariah, Akhlak, Tarikh, Membaca Al-quran. Padahal setiap topik menuntut metode/langkah khusus. (3) Perilaku Guru PAI menunjukkan aktualisasi nilai-nilai Islam, baik untuk pembinaan diri sendiri maupun pembinaan orang lain, antara lain perilaku sabar dan bersilaturahmi, serius dan patuh, penuh perhatian dan adil (Balyai, 1999, hal. 100).

Senada dengan hal ini, ada tiga substansi yang cukup mendasar dalam PAI menurut Kurikulum PAI di SMA yang harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah, yaitu pengajaran, bimbingan dan latihan. Namun realisasinya di lapangan, pelaksanaan kurikulum PAI ditemukan berbagai hambatan; yang pertama, waktu yang tersedia hanya dua jam pelajaran dengan muatan materi

yang begitu padat dan penting; kedua, materi PAI, termasuk bahan ajar akhlak, lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan kurang dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan dalam membentuk keterampilan (psikomotorik); ketiga, terbatasnya pemahaman guru agama dalam pengembangan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih variatif; keempat, kurangnya berbagai kegiatan pelatihan dan pengembangan guru; kelima, terbatasnya sarana dan prasarana penunjang belajar; keenam, belum optimalnya kerjasama sekolah dengan lingkungan keluarga (orang tua siswa); dan yang terakhir, rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI, dengan alasan mata pelajaran ini tidak termasuk mata pelajaran yang di UAN-kan. Akibatnya, proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI belum dapat diterapkan secara maksimal.

Pengalaman guru dalam proses pembelajaran, umumnya masih merasakan bahwa produk/proses pembelajaran di bawah harapan. Hasil belajar umumnya masih rendah, perilaku-perilaku peserta didik yang tidak mendukung hasil belajar, seperti: malas, kurang perhatian, kurang motivasi belajar, dan tidak disiplin masih banyak di temukan. (Suryasubrata, 2006) mengungkapkan rendahnya hasil belajar disebabkan oleh dua faktor, yakni: (1) faktor dari luar diri peserta didik (*external*), terdiri atas faktor- faktor sosial dan non-sosial, seperti kualifikasi guru, metode, media, peralatan dan evaluasi; (2) faktor dari dalam diri peserta didik (*internal*), terdiri atas faktor-faktor fisiologis dan psikologis, seperti *intelegensi*, minat, bakat, motivasi, persepsi, dan cara belajar.

Cara berpikir seseorang akan mempengaruhi tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI, siswa harus diajak untuk berpikir mengenai konsep-konsep yang berada dalam materi pelajaran PAI. Siswa diberikan stimulasi agar memikirkan realitas atau fenomena yang berada dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana aplikasi atau implementasi dari konsep-konsep, teori-teori yang dipelajari dalam proses pembelajaran terhadap fenomena yang ada dalam kehidupan nyata.

Menurut Bochenski berpikir adalah perkembangan dalam idea dan konsep (Suryasumatri, 1999). Kemampuan dalam berpikir yang dimiliki siswa merupakan salah satu ciri keberhasilan siswa dalam belajar dari aspek kognitifnya. Terdapat tiga istilah yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, yang sebenarnya cukup berbeda, yaitu berpikir tingkat tinggi (*high level thinking*), berpikir kompleks (*complex thinking*), dan berpikir kritis (*critical thinking*). Berpikir tingkat tinggi adalah operasi kognitif yang banyak dibutuhkan pada proses-proses berpikir yang terjadi dalam *short-term memory*. Jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom, berpikir tingkat tinggi meliputi evaluasi, sintesis, dan analisis. Berpikir kompleks adalah proses kognitif yang melibatkan banyak tahapan atau bagian-bagian. Berpikir kritis merupakan salah satu jenis yang konvergen, yaitu menuju ke satu titik. Definisi berpikir kritis pertama kali diberikan oleh Dewey (Fisher, 2009) yaitu aktif, gigih, hati-hati, dalam mempertimbangkan keyakinan atau pembentukan pengetahuan mendukungnya dan menyusun kesimpulan. Jadi, bukan tindakan sederhana menerima informasi dan kemudian menerimanya, berpikir kritis melibatkan proses berpikir aktif dan menganalisis apa yang diterima.

Salah satu tingkatan berpikir yang harus dimiliki oleh siswa dan diharapkan akan menunjang keberhasilan dalam belajar yaitu kemampuan berpikir kritis yang berada pada tingkat C4 dalam Taksonomi Bloom. Kemampuan peserta didik untuk mengkritisi terhadap nilai yang berkembang di kehidupan akan membantu peserta didik melakukan seleksi terhadap nilai baik dan buruk yang ditemukan peserta didik, hal tersebut akan mendukung proses pembentukan karakter peserta didik.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Idealnya, peserta didik perlu dilihat sebagai unit yang mengandung potensi, yang meliputi pengetahuan, nilai sikap dan dorongan. Menurut Ramainas (Suryasubrata, 2006, hal. 3) upaya guru dalam posisi ini adalah mengaktifkan potensi itu sehingga peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu aspek yang sangat penting

dalam sebuah proses pembelajaran ialah metode. Metode adalah sebuah cara atau jalan yang bisa menghubungkan antara guru dan murid. Penerapan metode pembelajaran yang sesuai, diharapkan mampu mengatasi atau menyalahi berbagai hambatan dan keterbatasan baik itu sarana maupun fasilitas kegiatan belajar mengajar di sekolah. Begitu juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, maka diperlukan metode yang tepat dalam proses pembelajaran PAI di sekolah. Menurut Ramayulis bahwa:

Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran

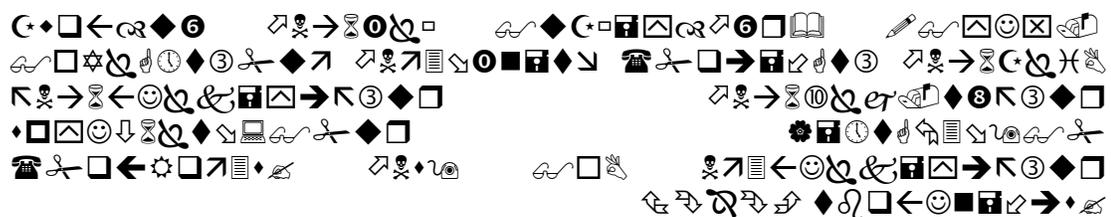
Guru sebagai salah satu unsur terpenting dalam proses pembelajaran melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menyajikan materi pelajaran yang menarik, mudah difahami, dan mengajak siswa untuk meningkatkan daya pikirnya melalui penerapan model atau metode pembelajaran yang tepat (Ramayulis, 2008).

Djahiri (Purwanti, 2013, hal. 3) mengemukakan bahwa kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Pendidikan agama Islam (PAI) hendaknya disajikan dengan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Hasil penelitian (Suryana dkk, 2009, hal. 65) menunjukkan bahwa “metode penyajian PAI di Jawa Barat cenderung membosankan mahasiswa dan lebih bertumpu pada metode ceramah”, sejalan dengan pendapat Pradja, J.S (Syahidin, 2005, hal. xi) mengatakan bahwa “pendidikan didasarkan pada teori yang dibangun berdasarkan pemahaman atas al-Quran dan Hadits relatif masih sangat langka di tanah air kita. Namun demikian tidak berarti

upaya itu tidak ada sama sekali”. Berdasarkan pernyataan tersebut, pengembangan metode PAI seharusnya banyak digali dari al-Quran, namun pada kenyataan di lapangan, PAI yang diselenggarakan di sekolah masih belum dapat membuat siswa tertarik untuk mempelajari lebih dalam lagi mengenai agama Islam dan metode yang digunakan tidak merujuk pada al-Quran, yang seharusnya metode pembelajaran PAI itu menggunakan metode yang merujuk pada al-Quran. Karena dengan tegas Allah berfirman bahwa al-Quran merupakan petunjuk bagi manusia yang bertakwa (Q.S. al-Baqarah, 2: 2) dan derajat takwa itu bisa diperoleh manakala beriman.

Metode pembelajaran PAI di sekolah yang selama ini dikembangkan adalah metode-metode konvensional yang tidak menggunakan al-Quran sebagai rujukan utama. Metode tadabur qurani ini merupakan sebuah metode yang merupakan turunan dari al-Quran dan mengacu pada firman Allah Swt. (Q.S al-Baqarah:151) berikut:



“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui” (... , 2005: 23)\*

Menurut Asyafah “ayat ini memformulasikan sistematika pembentukan manusia qurani dalam tiga proses dan tahapan yang dilakukan secara simultan, yaitu *tilāwah*, *tazkiyah*, dan *ta’līm al-kitāb wa al-ḥikmah*”. Menurut Izzudin sebagaimana dikutip oleh Abas Asyafah, bahwa “trilogi ini merupakan sistem pembelajaran yang *syāmil* (integral), *ṣāhih* (benar), dan *wāḍiḥ* (jelas) dalam membentuk kepribadian muslim yang unik”. *Tilāwah* berfungsi memberikan informasi agar tahu; *tazkiyah* berfungsi membersihkan akal, badan, dan hati, memotivasi agar mau; dan *ta’lim*

---

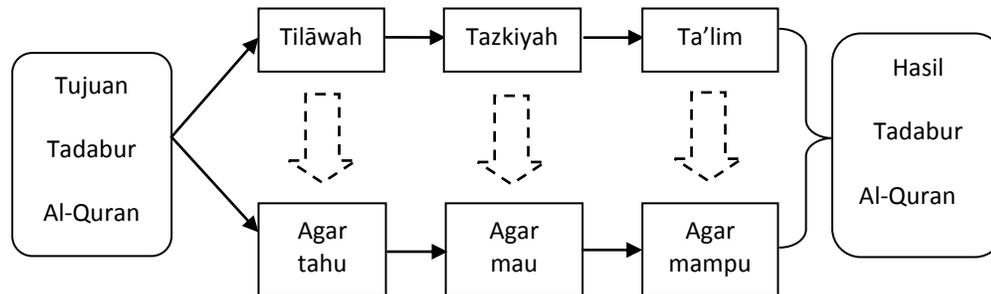
\*Seluruh ayat, teks dan terjemah al-Qur’an dalam tesis ini dikutip dari Qur’ān *in word* 2003 dan divalidasi oleh peneliti dengan *Al-Quran dan terjemahnya*. Bandung: Syaamil Cipta Media. 2005. Selanjutnya, pengutipan ditulis Q.S. yang berarti al-Qur’an Surat diikuti nomor surat dan nomor ayat seperti Q.S al-Baqarah:151.

Siti Aini Latifah Awaliyah, 2015

EFEKTIVITAS METODE TADABUR QURANI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

berfungsi meningkatkan kualitas diri agar mampu. Tiga konsep tersebut divisualkan oleh Asyafah dalam bagan 1.1 (Asyafah, 2010, hal. 50) .



Bagan 1.1 Konsep Dasar Tadabur Al-Quran Serta Fungsinya

Metode tadabur qurani adalah upaya manusia dalam mengetahui makna serta maksud yang terkandung dalam ayat al-Quran dengan merenungkannya secara mendalam melalui bantuan akal pikiran dan hati yang terbuka (memadukan pikiran, emosional, dan spiritual) yang terbuka sehingga kalbu dapat menangkap pesan-pesan nilai di balik ayat-ayat al-Quran yang tersurat serta berupaya untuk mengamalkannya dalam kehidupan (Asyafah, 2010, hal. 145).

Tadabur al-Quran selama ini masih dalam tataran idealis-teoritis, dan tadabur qurani sebagai metode pembelajaran agama Islam selama ini belum di kenal luas. Perlu diketahui bahwa metode tadabur qurani ini sebenarnya telah dikembangkan oleh Asyafah dalam disertasi yang berjudul “Pengembangan metode tadabur qurani dalam pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan keimanan”, penelitian tersebut dilakukan oleh Asyafah pada tingkat perguruan tinggi dan hasilnya metode ini sangat efektif digunakan pada proses pembelajaran/perkuliahan untuk meningkatkan keimanan, kemampuan berpikir dan perilaku akhlaki siswa.

Metode tadabur qurani yang merenungkan ayat-ayat al-Quran secara mendalam melalui bantuan akal pikiran dan hati yang terbuka, dapat menangkap pesan-pesan nilai di balik ayat-ayat al-Quran yang tersurat serta berupaya untuk mengamalkannya dalam kehidupan. Tentunya metode ini sangat tepat digunakan pada pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagaimana menurut Arends (Trianto & Buchori, 2007, hal. 66), dalam mengajar

guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah. Dan menurut Ryder (Sanjaya, 2009, hal. 131) “menjelaskan pula tentang pentingnya berpikir kritis di dalam aktivitas-aktivitas harian manusia dan menyatakan bahwa hanya pribadi-pribadi yang cakap yang memiliki kemampuan untuk terus berkembang”. Dalam metode tadabur qurani guru mata pelajaran PAI tentu menuntut siswa menyelesaikan masalah dan mengajarkan siswa bagaimana seharusnya menyelesaikan masalahnya, sebab semua permasalahan yang ada di dalam kehidupan tidak terlepas dari aturan Allah Swt. yang terdapat dalam kitab suci al-Quran sebagai pedoman kehidupan. Dengan metode tadabur qurani, diharapkan siswa dapat lebih sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran dan siswa dapat dilibatkan lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dalam mata pelajaran PAI.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Metode Tadabur Qurani dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Quasi Eksperimen di SMA Negeri 2 Cirebon 2014/2015)”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti perlu untuk merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Secara umum, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: “bagaimana pengaruh metode tadabur qurani dalam Pendidikan Agama Islam terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?”

Untuk lebih memudahkan dalam proses penelitian, maka penulis menyusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan metode tadabur qurani pada kelas eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode nontadabur qurani pada kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai pengaruh penggunaan metode tadabur qurani dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI di sekolah. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan metode tadabur qurani pada kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan metode non tedabur qurani pada kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan alternatif penggunaan metode bagi para pendidik atau guru khususnya pada bidang studi PAI dalam memberikan pengajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi: *Pertama*, manfaat secara teoretis, dan *kedua*, manfaat secara praktis.

Siti Aini Latifah Awaliyah, 2015

EFEKTIVITAS METODE TADABUR QURANI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA  
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

### 1. Secara Teoretis

Secara teoretis dari tesis ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan (kontribusi) terhadap keilmuan (*science*) khususnya berkaitan dengan metode pembelajaran PAI yang berlangsung di sekolah, yakni metode tadabur qurani.

### 2. Secara praktis

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak terutama yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

- a. Bagi guru atau pengajar PAI khususnya, dan umumnya seluruh civitas akademik lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif sebagai bahan ajar pada perkuliahan serta dapat dijadikan pegangan dalam memberikan pemahaman tentang metode tadabur qurani sebagai salah satu metode pembelajaran PAI.
- b. Bagi mahasiswa Program PAI, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian dengan tema yang serupa.
- c. Bagi guru penelitian ini bisa menjadi referensi tentang metode pembelajaran PAI di sekolah.

## 1.5. Struktur Organisasi Tesis

Laporan hasil penelitian pada penelitian ini disampaikan dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I, terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II, terdiri atas landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian yang relevan, hipotesis, dan variabel penelitian.

Bab III, terdiri atas uraian mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penyusunan tesis. Bagian tersebut meliputi metode penelitian, populasi dan

sampel penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data, instrumen penelitian, dan pengujian instrumen penelitian.

Bab IV, terdiri atas gambaran umum mengenai bagaimana peneliti menganalisis data yang ditemukan dalam penelitian melalui deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V, terdiri atas penafsiran data dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, saran-saran yang berkaitan dengan hasil analisis penelitian tersebut, serta rekomendasi penelitian ini.

